

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk karena terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, baik itu suku, agama, budaya, bahasa, warna kulit, dan lain-lain. Setiap perbedaan itu memiliki ciri khas masing-masing, menyangkut ada istiadat maupun cara mereka hidup sebagai masyarakat ataupun sebagai warga negara Indonesia. Semboyan *bhineka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua adalah tali pengikat kesadaran sebagai bangsa yang majemuk.

Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia, tapi memiliki dampak positif maupun negatif. Kebhinekaan menjadi alat untuk membuat warga menjadi harmonis, memahami satu sama lain dengan dilnadasi sikap saling menghormati. Tetapi kebhinekaan dapat melahirkan sikap saling memandang rendah kelompok lain, memandang dirinya sebagai kelompok paling benar. Tampaknya yang terakhir ini mulai merebak kembali di masyarakat, dengan mengunggulkan agama, suku, budaya kelompok sendiri sebagai kelompok yang paling benar.

Tidak semua pihak mau mengakuai dan menghargai bahwa kemajemukan adalah keniscayaan kehidupan dan tidak dianggap dari keindahan hidup saling menghargai dan menghormati dalam keberbedaan. Fakta riil dapat kita jumpai sering terjadi berbagai peristiwa pertikaian, konflik

antargolongan dan kelompok, konflik antar suku, bahkan antar desa sekalipun. Beberapa konflik sosial yang berdimensi kekerasan politik juga sering terjadi, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit.

Ambil contoh, kasus yang sempat menjadi perhatian internasional seperti: konflik Maluku dan Maluku Utara yang dipicu oleh isu perbedaan agama tahun 1999-2003 telah menyebabkan banyaknya pemukiman penduduk dan lahan mengalami kerusakan. Dari total kerusakan ini pada tahun 2002 seluas 261, 51 ha. Namun hingga pada tahun 2009 telah mengalami pengurangan hingga tersisa 10,72 ha atau mengalami pengurangan sekitar 250, 79 ha. Dari pengurangan lahan ini sebagian besar dialihfungsikan untuk pemukiman seluas 183,73 ha dan sebagian besar terdapat di desa Hatiwe kecil, Pandan kasturi, Waihoka, Poka dan desa rumah.

Konflik Maluku dan Maluku Utara yang dipicu oleh isu perbedaan agama tahun 1999-2003 telah menyebabkan banyaknya pemukiman penduduk dan lahan pertanian mengalami kerusakan. Pada tahun 2002 kerusakan ini seluas 261, 51 ha dan sampai tahun 2009 telah mengalami pengurangan hingga tersisa 10,72 ha atau mengalami pengurangan sekitar 250, 79 ha. Dari pengurangan lahan ini sebagian besar dialihfungsikan untuk pemukiman seluas 183,73 ha dan sebagian besar terdapat di desa Hatiwe kecil, Pandan kasturi, Waihoka, Poka dan desa rumah (Elmubarok, 2008: 20).

Di Indonesia sering terjadi gerakan separatisme yang bertujuan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misalnya gerakan separatisme di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Papua, yang sampai

sekarang masih sering terjadi dengan gangguan keamanan. Sepanjang periode 2004 telah terjadi berbagai aksi kekerasan yang melibatkan kelompok-kelompok bersenjata. Sebagai contoh, tanggal 12 Oktober 2004 sekelompok sipil bersenjata pimpinan Goliat Tabuni menembak mati enam sopir truk, dan tanggal 14 Oktober 2004 terjadi penembakan terhadap enam warga sipil di Desa Goradi, Tinggi Nambut, Distrik Illu Mulia, Kabupaten Puncak Jaya (Elmubarak, 2008: 29).

Perbedaan kebudayaan yang tampak sekarang di masyarakat pada hakekatnya disebabkan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing. Konfigurasi dari masing-masing kebudayaan memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling menyesuaikan satu sama lain, sehingga menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional (Yaqin, 2006: 11). Terdapat kebudayaan umum yang bersifat lokal dan dapat dilihat sebagai wadah untuk mengakomodasi proses pembauran atau asimilasi dan akulturasi dari kebudayaan yang berbeda dari segi wilayah dan nilai tersebut (Yaqin, 2006: 26).

Di sisi lain, ancaman teror bom masih terus menghantui masyarakat Indonesia, yang diduga memiliki motif bernuansa agama, politik, atau upaya pengalihan isu. Tujuannya untuk mengadu domba antar kelompok masyarakat. Masyarakat juga disuguhi kejadian-kejadian kejahatan konvensional yang setiap saat dapat terjadi dan bisa dilihat beritanya lewat televisi, media cetak, atau internet. Hampir setiap hari muncul berita perampokan, pencurian, dan

tindakan sejenis di permukiman warga, pusat keramaian, angkutan umum, serta kasus perjudian dan kejahatan narkoba di berbagai daerah di Indonesia.

Penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang terus meningkat sejak tahun 200, yaitu dari 3.478 kasus narkoba dengan jumlah tersangka 4.955 menjadi 8.401 kasus dengan 11.315 orang pada tahun 2004 (Aly, 2011: 35). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia tersebut telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan, mencapai sekitar 3,2 juta orang. Akibat dari itu adalah meningkatnya penyebaran dan penularan berbagai penyakit infeksi yang mematikan, seperti HIV/AIDS dan hepatitis. Angka risiko terkena kejahatan telah meningkat dari 77 per 100.000 penduduk menjadi 86 per 100.000 penduduk. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena melibatkan golongan pemuda, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun perguruan tinggi (Aly, 2011: 43).

Data diatas cukup jelas menjelaskan mulai rapuhnya keragaman dan rentannya Indonesia mengalami konflik horisontal. Munculnya berbagai persoalan bangsa Indonesia bisa disebabkan karena minimnya sikap multikulturalisme atau semakin merosotnya sikap pluralisme sebagai imbas degradasi moral. Ironisnya, hal tersebut juga telah masuk pada wilayah pendidikan, yang melibatkan murid dan mahasiswa. Lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan muatan kebangsaan dan cinta sesama anak bangsa sebagai bagian yang terintegrasi dalam *transfer of knowledge* pendidikan belum mencapai sasaran. Artinya, pendidikan belum sepenuhnya mampu membangun karakter (*character building*) pada pelajar sebagai

kesadaran bangsa yang majemuk (Raka. dkk, 2011: 29). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit terkandung nilai-nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa, antara lain:

1. Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
5. Merupakan jembatan masa lampau, kini, dan masa depan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai (Tilaar, 2002: 66). Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut diharapkan mampu mempertahankan, mengembangkan, bahkan bila

perlu mampu menguatkan dan meningkatkan tingkat peradaban bangsa (Tilaar, 2002: 70).

Yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengembalikan jati diri bangsa yang memiliki teknologi, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moralitas adalah dengan rekonstruksi ulang pola pendidikan nasional yang didasarkan pada karakter, terutama karakter agama dan kebangsaan Indonesia (Suyanto, 2009). Harapan tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas secara ilmu dan memiliki karakter kebangsaan, perilakunya mencerminkan ketaqwaan kepada sang pencipta semakin kuat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, artinya selalu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, menjadikan seorang anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Kecerdasan emosi, membantu sumberdaya insani mampu menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Tilaar, 2002: 67).

Untuk maksud ini, banyak ahli telah mencoba merumuskan konsep pendidikan yang dibangun atas dasar kesetaraan dalam perbedaan, dan dapat menerima perbedaan satu sama lain yang sering disebut dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural disini telah menjadi bagian yang diamanatkan pemerintah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan bagi segenap

generasi muda, yang justru pada dekade terakhir ini telah mengalami degradasi rasa kebangsannya.

Di dalam pendidikan multikultural terletak tanggung jawab besar untuk pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Multikultural hanya dapat disikapi melalui pendidikan nasional.

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: (1) agama, suku bangsa dan tradisi; (2) kepercayaan; dan (3) toleransi. Sementara untuk melaksanakan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:

1. Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar di kalangan mereka terjadi perubahan kultural.
2. Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
3. Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
4. Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.

5. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur

Penelitian ini mencoba mengangkat pendidikan multikultural yang terjadi di SMPN 4 Cepiring Kendal. Di sekolah negeri tentu siswa lebih beragam, baik secara agama, budaya, dan adat dari setiap kampung pun berbeda. Bahkan yang seagama pun, misalnya Islam, banyak aliran atau ormas yang diikuti oleh keluarga siswa, sehingga mengakibatkan pemahaman keislaman oleh siswa pun berbeda. Dalam konteks seperti itu, pihak sekolah mencoba memasukkan dimensi pendidikan multikultural sebagai upaya preventif dalam pembentukan karakter guna menghindari terjadinya konflik siswa di sekolah. Melihat konteks seperti itu, penelitian ini mengambil topik **“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa di SMPN 4 Cepiring Kendal”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan membaca sesuai kaidah tajwid
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat klasik dengan mengandalkan sorogan
3. Siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran

4. Guru mengajar secara homogen kepada semua siswa yang memiliki kemampuan berbeda
5. Guru perlu memberikan treatment pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian tersebut diatas, rumusan masalah penelitian yang diketengahkan adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan multikultural di SMPN 4 Cepiring Kendal?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran di SMPN 4 Cepiring Kendal dalam kerangka pendidikan multikultural?
3. Bagaimana pendidikan multikultural tersebut berfungsi menguatkan karakter kebangsaan siswa di SMPN 4 Cepiring Kendal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Atas dasar uraian dan masalah penelitian tersebut diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Memperoleh temuan bentuk pendidikan multikultural yang dilaksanakan di SMPN 4 Cepiring Kendal.
- b. Menemukan muatan dan strategi dari pelaksanaan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter kebangsaan siswa.
- c. Menemukan efektifitas pendidikan karakter untuk membentuk karakter kebangsaan siswa

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoretis, yaitu memberikan kontribusi teori pendidikan multikultural yang berlandaskan humanisme.
- b. Secara praksis, yaitu memberikan kontribusi bahwa pembentukan karakter kebangsaan dapat dilakukan dengan sistem pendidikan berbasis multikultural.
- c. Menjadi acuan tentang teori dan praktik dari pelaksanaan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter kebangsaan pada siswa.

